



Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Peserta Didik

Geraldly Eka Julianto¹, dan Wahid Hasim²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Muhammadiyah OKU Timur

ABSTRAK. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Campur Asri. Jenis penelitian yang dipilih yaitu pendekatan kualitatif desain penelitian kualitatif. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS di sekolah tersebut baru terlaksanakan dalam 2 fase yaitu pembiasaan dan pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada tahap pembiasaan, terdapat beberapa kegiatan, antara lain membaca dalam hati, membaca nyaring, dan kegiatan menyimak yang berlangsung 15 menit sebelum memulai pembelajaran, kegiatan GLS dalam tahap pembiasaan selanjutnya adalah membaca buku pada baca pojok di kelas. Selanjutnya tahap pengembangan, selama fase pengembangan, ada kegiatan terpandu dan membaca bersama. Siswa diberikan instruksi tidak hanya dengan membaca tetapi berbagai bentuk kegiatan lainnya seperti menulis puisi, membaca puisi, mendongeng dan membuat cerita pendek. Hal ini dilakukan agar kegiatan GLS di SDN Campur Asri membiasakan siswa untuk menjadi pelajar yang literat.

Kata Kunci : Gerakan Literasi Sekolah; Implementasi; Sekolah Dasar

ABSTRACT. This research describes the implementation of the School Literacy Movement (GLS) at SDN Campur Asri. The type of research chosen is a qualitative approach to qualitative research design. In this study, the data collection techniques used were interviews, observations, and documentation. The collected data were analyzed through data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The instruments used were interview guidelines, observation guidelines and documentation study guidelines. The results showed that the implementation of GLS in the school had only been implemented in 2 phases, namely habituation and development. The results showed that in the habituation phase, there were several activities, including reading silently, reading aloud, and listening activities that took place 15 minutes before starting the learning, GLS activities in the next habituation phase were reading books in the reading corner in class. Furthermore, during the development phase, there are guided activities and reading together. Students are given instructions not only by reading but various other forms of activities such as writing poetry, reading poetry, storytelling and making short stories. This is done so that GLS activities at SDN Campur Asri familiarize students to become literate learners.

Keyword : School Literacy Movement; Implementation; Elementary School

Copyright (c) 2025 Geraldly Eka Julianto dkk.

✉ Corresponding author : Geraldly Eka Julianto

Email Address : ooiigerald@gmail.com

Received 29 April 2025, Accepted 31 Mei 2025, Published 31 Mei 2025

PENDAHULUAN

Melalui pelibatan publik, pemerintah mempromosikan gerakan literasi sekolah, sebuah program yang bertujuan untuk mengubah sekolah menjadi institusi pembelajaran dengan warga yang literat sepanjang hayat [1]. Dalam hal pengembangan karakter, Permendikbud nomor 23 tahun 2015 diwujudkan dalam kampanye literasi sekolah. Menurut undang-undang tersebut, beberapa kegiatan merupakan komponen dari pengembangan karakter berbasis pembiasaan di sekolah, yang membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai adalah salah satu kegiatan yang dimaksud. Salah satu jenis implementasi GLS kemudian menggabungkan latihan membaca 15 menit ini. Gerakan Literasi Sekolah dilakukan dalam tiga tahap [2]. Tahap pertama yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak disebut tahap pembiasaan. Setelah membaca, pemahaman terhadap isi bacaan dicapai melalui kegiatan-kegiatan berikutnya, melengkapi tahap pertumbuhan. Taktik metode membaca tertentu digunakan dalam kegiatan selama tahap pembelajaran. Literasi memainkan peran yang lebih kuat dalam kemampuan seseorang untuk membuat kesimpulan dari informasi yang diberikan, membuat orang tidak bereaksi terlalu tergesa-gesa, yang mendorong pemikiran kritis, membantu orang belajar lebih banyak melalui membaca [3].

Salah satu faktor penting dalam menciptakan pilar pembelajaran yang kuat dan menumbuhkan kecintaan membaca pada anak-anak adalah gerakan literasi di sekolah dasar. Literasi adalah kemampuan untuk membaca, menulis, dan memahami materi tertulis dengan baik. Literasi juga melibatkan penggunaan pengetahuan ini untuk berpikir kritis dan berkomunikasi secara efektif [4]. Literasi Sekolah (GLS) lebih dari sekadar membaca buku. Hal ini dicapai melalui kurikulum wajib baca, yang didasarkan pada manual yang digunakan untuk melaksanakan analisis literasi sekolah. Segera setelah seorang anak menunjukkan ketertarikannya pada sekolah, mereka didorong untuk belajar dengan cara yang jelas dan ringkas. Sangat penting untuk memiliki sikap positif saat membaca [5]. Tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah adalah untuk meningkatkan minat baca siswa. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, proyek Gerakan Literasi Sekolah, di sisi lain, berusaha untuk mempromosikan budaya literasi di sekolah sehingga siswa termotivasi untuk membaca [6]. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut ini, selain literasi: 1) menciptakan budaya literasi di kalangan siswa yang membaca dan menulis di sekolah; 2) meningkatkan kesadaran akan pentingnya budaya literasi di kalangan warga sekolah dan lingkungan sekolah; 3) menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang ramah anak dan menyenangkan; dan 4) menyediakan berbagai bahan bacaan dan mendukung strategi membaca yang berbeda untuk meningkatkan keberlanjutan pembelajaran [7].

Peneliti menemukan bahwa SDN Campur Asri telah memiliki program gerakan literasi ketika kami mengunjungi sekolah tersebut. Karena para administrator dan guru tidak mengetahui tahapan-tahapan yang terlibat dalam pelaksanaan GLS, sekolah tidak sepenuhnya menyadari indikasi yang harus dipenuhi pada setiap langkah. Pemahaman kepala sekolah dan guru tentang gerakan literasi sekolah terbatas pada latihan membaca sebelum pelajaran dimulai. Salah satu indikator GLS untuk tahap pembiasaan

dan pengembangan mencakup tindakan ini. Namun, GLS lebih dari sekadar latihan membaca sebelum pembelajaran; ada persyaratan lain yang harus dipenuhi ketika mempraktikkan GLS.

Disisi lain berdasarkan pengamatan dan wawancara lebih lanjut dengan kepala sekolah dan guru ditemukan bahwa sebenarnya SD Campur Asri sudah melakukan beberapa indikator GLS yang lain namun kepala sekolah maupun guru yang diwawancarai belum mengetahui kegiatan tersebut merupakan bagian dari tahapan GLS. Salah satu contohnya telah dilakukan kegiatan membaca sebelum memulai pembelajaran yang dilakukan seperti kegiatan membaca 15 menit sebelum kelas, siswa juga boleh membawa bahan bacaan dari rumah, yang dapat membantu mereka terbiasa membaca dan memahami nilai buku di kemudian hari. Siswa menghadiri perpustakaan meskipun sumber dayanya terbatas dan membaca buku sebanyak yang mereka bisa.

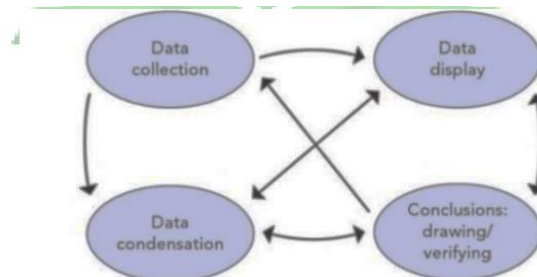
Sejumlah peneliti sebelumnya telah melakukan sejumlah penelitian terkait program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Menurut penelitian Berliana, Gerakan Literasi Sekolah dapat mendorong siswa untuk membaca dengan mendorong mereka untuk membaca secara teratur, menyiapkan sudut baca, menawarkan berbagai macam buku, dan memotivasi guru [8]. Temuan penelitian kemudian menunjukkan bahwa minat baca siswa dapat dirangsang dengan menerapkan berbagai program gerakan literasi [9]. Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, terbukti bahwa program GLS berperan dalam mendorong antusiasme anak-anak dalam membaca. Penelitian ini secara spesifik berfokus pada implementasi praktis Gerakan Literasi Sekolah (GLS), membedakannya dari studi lain yang mungkin lebih berorientasi pada konsep, dampak umum, atau evaluasi program GLS secara luas.

METODE

Penelitian deskriptif kualitatif mencakup penelitian ini. Penelitian kualitatif deskriptif didasarkan pada teknik kualitatif lugas dengan aliran induktif, Penelitian deskriptif kualitatif mengikuti aliran induktif, artinya proses atau peristiwa penjelasan berfungsi sebagai titik awal, yang darinya generalisasi suatu kesimpulan dapat diturunkan [10]. Deskripsi kualitatif berkonsentrasi pada penyediaan jawaban atas pertanyaan penelitian mengenai siapa, apa, di mana, dan bagaimana suatu pengalaman atau peristiwa. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi atau memberikan gambaran umum mengenai Gerakan literasi di SDN Campur Asri. Penelitian dilakukan di SDN Campur Asri untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif, dilakukan penelitian di sekolah dengan mewawancarai kepala sekolah, guru, dan siswa. Pada bulan Januari 2025 akan dilakukan kajian di SDN Campur Asri tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Studi dilakukan di lingkungan sekolah, mewawancarai Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa untuk mengumpulkan data yang komprehensif.

Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Observasi yang dilaksanakan pada setiap kelas di SDN Campur Asri untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan GLS di sekolah baik dalam

proses pembelajaran maupun di luar lingkungan kelas. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar pedoman observasi, lembar pedoman wawancara dan lembar telaah dokumen. Keabsahan data digunakan dengan model triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk memverifikasi kebenaran data. Triangulasi sumber dan teknik merupakan dua jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini. Secara khusus, model interaktif akan digunakan dalam prosedur analisis data yang akan dilakukan. Reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi adalah langkah-langkah yang terlibat dalam analisis data [11].



Gambar 1. Teknik Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi kegiatan literasi sekolah telah dilakukan, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa di SDN Campur Asri. Tiga fase gerakan literasi sekolah (GLS) di sekolah dasar dikenal sebagai fase pembelajaran, pengembangan, dan pembiasaan. Untuk merancang pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDN Campur Asri, sekolah membuat Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Sekolah telah mengembangkan kurikulum Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan berbagai cara. di SDN Campur Asri kegiatan GLS baru terlaksana pada 2 tahap yaitu pembiasaan dan pengembangan. Untuk tahap pembelajaran belum terlaksanakan sehingga hasil penelitian ini akan dideskripsikan sebagai berikut :

Pertama, Tahap Pembiasaan. Pada tahap ini sekolah berupaya untuk menarik minat anak-anak dalam membaca dan kegiatan yang berhubungan dengan membaca selama periode pembiasaan. Para guru di SDN Campur Asri menyarankan para siswa untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan literasi setiap hari selama tahap pembiasaan. Selama tahap adaptasi ini, anak-anak diharapkan untuk membaca satu buku setiap hari selama lima belas menit, sesuai dengan pedoman gerakan literasi sekolah dasar. Latihan ini dapat dilakukan di awal, pertengahan, atau akhir proses pembelajaran. Para guru mengizinkan siswa untuk memilih buku berdasarkan minat mereka. Buku-buku tentang ilmu sosial dan cerita rakyat, misalnya. Para siswa menjadi terbiasa dengan latihan literasi melalui kegiatan ini. Mereka terlihat sangat antusias dalam memilih dan membaca buku. Tujuan dari kegiatan membaca 15 menit yang dilakukan setiap hari adalah untuk berkomunikasi dengan siswa [1]. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah sudah dilaksanakan sejak tahun 2016 yang masih pada tahapan pembiasaan yaitu melalui adanya kegiatan pembiasaan 15 menit membaca, sudut baca dan madding [12]. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mampu memperbaiki budaya

membaca di kalangan peserta didik melalui langkah memperkenalkan buku-buku menarik yang tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan, mengadakan kegiatan membaca selama sekitar 15 menit sebelum kelas dimulai, menyiapkan pojok baca dan jurnal, menciptakan lingkungan yang sangat kondusif atau kaya akan teks untuk membaca [13].

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara juga terlihat selama tahap pembiasaan GLS ini untuk siswa dan guru kelas rendah yaitu kelas 1, 2, dan 3 melaksanakan kegiatan membaca 15 menit, dengan membaca dalam hati dan membaca dengan suara keras adalah gaya membaca yang digunakan dalam latihan ini. Bagi siswa kelas 1 yang masih belum bisa membaca guru membacakannya dengan suara yang keras sedangkan siswa diminta untuk menyimak bacaan. Sebelum kelas dimulai, siswa di Sekolah Campur Asri berpartisipasi dalam latihan membaca selama 15 menit. Siswa yang sudah lancar membaca dan sudah dapat memahami materi diminta untuk membaca dalam hati. Para guru biasanya membaca dengan suara keras untuk siswa mereka yang memiliki prestasi rendah atau ketika mereka ingin meningkatkan antusiasme mereka dalam membaca. Sedangkan untuk siswa kelas tinggi 4, 5 dan 6 juga melaksanakan kegiatan membaca 15 menit namun pada pelaksanaannya sedikit ada perbedaan. Pada kelas 4, 5, dan 6 kegiatan 15 menit biasanya juga diselingi dengan kegiatan membuat cerita pendek, menulis puisi dan berdongeng.

Perkembangan kebiasaan membaca dan menulis yang baik dari para siswa sangat terbantu dengan adanya gerakan literasi di kelas atas selama periode pembiasaan. Kern menganggap bahwa literasi itu merupakan kemampuan membaca dan menulis sebagai pembiasaan untuk mengapresiasi karya sastra [14]. Menurut wawancara dengan Ibu T, tujuan dari kegiatan literasi pada tahap pembiasaan adalah untuk meningkatkan pemahaman dan daya cipta anak-anak dengan meminta mereka membaca buku cerita dalam berbagai genre, mulai dari fiksi hingga non-fiksi. Dengan melakukan kegiatan ini, gerakan literasi kelas atas berupaya menumbuhkan minat dan ketertarikan pada dunia literasi sejak usia dini, yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam dan pengetahuan yang lebih luas, selain mengajarkan kemampuan dasar membaca dan menulis. Kegiatan membaca buku saat kegiatan GLS siswa perlu melakukannya karena guru membimbing siswa. Mereka percaya bahwa dengan adanya kegiatan GLS ini akan mencerahkan dan bermanfaat bagi pemikiran siswa [15].

Pada tahap pembiasaan, selain dengan kegiatan membaca 15 menit juga dilaksanakan pengadaan pojok baca. Di SDN Campur Asri, sudut baca tersedia di sebagian besar ruang kelas. Meskipun tidak terlalu lengkap, buku-buku yang ditawarkan sangat bervariasi. Variasi publikasi di sudut baca semakin ditingkatkan dengan materi nonpelajaran termasuk komik, dongeng, dan buku cerita. Buku-buku tersebut dipinjam dari perpustakaan dan disumbangkan oleh para siswa. Hasilnya, orang tua, pengajar, dan siswa semua berpartisipasi dalam pengelolaan fasilitas pojok baca. Hal ini sesuai dengan Setiawan bahwa area baca kelas merupakan perpanjangan dari perpustakaan sekolah di dalam kelas yang dikelola oleh orang tua, instruktur, dan siswa serta mencakup buku-buku yang dibawa siswa dan buku-buku perpustakaan sekolah [16].

Adanya ruang baca ini juga telah mampu meningkatkan minat baca anak dan kemampuan literasi anak [17].

Semua siswa harus berpartisipasi dalam kunjungan wajib ke pojok Baca, yang meliputi kunjungan ke pojok baca. Pondok baca merupakan bangunan semi permanen yang digunakan untuk memajang buku-buku dan kegiatan membaca, khususnya bagi para siswa. Ada beberapa buku di pojok baca yang telah dibuat, termasuk novel, cerita, dan buku-buku tentang pendidikan (tema). Siswa SDN Campur Asri menggunakan pojok baca tersebut untuk belajar. Di pojok baca terdapat buku-buku yang dapat dibaca oleh siswa. Ketika sebuah buku dibacakan, hal ini menumbuhkan kolaborasi antara guru dan siswa. Di sisi lain, sarana sastra yang ada di pojok ruang baca merupakan kolaborasi antara guru, siswa, dan siswa lainnya. Orang tua siswa juga ikut berperan dalam pembuatan pojok baca di kelas dengan memberikan bantuan tenaga atau bahkan sumbangan dana untuk menghias pojok baca tersebut. Tujuan dari pembuatan pojok baca di kelas adalah untuk membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang nyaman, menghibur, dan ramah baca untuk menarik minat baca siswa sekolah harus menyediakan buku dan bahan bacaan yang bervariasi [18].

Kedua, Tahap Pengembangan. a). Membaca Terbimbing. Tahap pengembangan ini, merupakan tindak lanjut dari tahapan pembiasaan dengan adanya tagihan seperti menulis ringkasan cerita yang dibaca dalam bentuk tabel/bagan. Selain itu, pada tahap ini para siswa nantinya diminta untuk menanggapi buku, yang berfokus pada kemampuan menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Berdasarkan wawancara dan juga observasi langsung ke SDN Campur Asri, pelaksanaan kegiatan gerakan literasi sekolah yang berfokus pada literasi baca tulis di tahap pengembangannya itu disesuaikan dengan kebutuhan siswa namun tidak merubah makna dari tahapan pengembangan dalam panduan Gerakan Literasi Sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, membaca terbimbing merupakan tahap pengembangan GLS di SDN Campur Asri. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil sebelum membaca, dengan tiga orang dalam setiap kelompok di SDN Campur Asri, dengan tujuan untuk memfasilitasi interaksi antara siswa mengenai buku yang mereka baca. Buku cerita dan buku pelajaran merupakan salah satu buku yang paling digemari oleh para siswa. Siswa diminta untuk menceritakan kembali isi bacaan dengan kata-kata mereka sendiri setelah mereka siap untuk membaca. Guru ingin mengetahui apakah siswa membaca untuk kesenangan atau keseriusan. Menurut hasil wawancara, tidak semua anak mampu menceritakan kembali apa yang telah mereka baca. Selain membaca, siswa juga diminta untuk menuliskan apa yang telah mereka baca. Tahap pengembangan bertujuan untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan mengambil kesimpulan dari buku yang dibaca. Menurut temuan Weidarti, pengembangan kemampuan literasi siswa dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti mendiskusikan buku, membaca cerita dengan lantang, menulis rangkuman, dan berpartisipasi dalam festival sastra [19]. Siswa menghabiskan waktu membaca 15-30 menit. Untuk jumlah bahan bacaan yang dibaca dalam waktu tertentu siswa membaca buku sebanyak >3 buku. Bahan bacaan lainnya diantaranya siswa membaca 1-5 majalah dalam seminggu, siswa membaca buku cerita sebanyak

1-5 buku, siswa membaca buku pengetahuan umum sebanyak 1-5 buku, siswa membaca buku pelajaran sebanyak 1-5 buku. Jumlah membaca buku yang siswa lakukan dalam kurun waktu satu minggu [20].

b). Membaca bersama. Kegiatan GLS pada tahap membaca Bersama adalah salah satu kegiatan yang dilaksanakan untuk mengembangkan literasi kemampuan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kegiatan GLS di SDN Campur Asri sudah dilaksanakan dan terjadwal dengan baik. Setiap hari rabu pagi akan dilaksanakan kegiatan membaca Bersama dilingkungan sekolah dari kelas 1 hingga kelas 6. Kegiatan Bersama yang dilaksanakan berupa membaca buku kesukaan bersama dengan durasi 30 menit selama kegiatan. Tidak hanya itu berdasarkan hasil wawancara juga diketahui kegiatan yang dilaksanakan setiap hari Rabu itu berbeda-beda. Ada kegiatan membaca buku kesukaan, menceritakan kembali isi bacaan, mendongeng, hingga membaca puisi.

Tujuan dilaksanakan literasi bersama di hari Rabu adalah untuk menciptakan motivasi membaca agar menjadi siswa yang literat. Guru-guru di SDN Campur Asri juga berpartisipasi dalam sesi membaca bersama untuk mendorong siswa belajar. Guru selalu mengajukan pertanyaan kepada siswa selama kegiatan GLS berlangsung. Agar dapat membaca dengan penuh makna. Selain membaca dengan nyaring, Siswa juga dapat menggunakan metode membaca dalam hati. Bersamaan dengan mengajar dalam hati, guru juga menggunakan metode mengajar secara bergiliran. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari hal-hal baru dan mengembangkan fokus mereka dalam kegiatan literasi. Melalui metode ini, guru mengajarkan kepada siswa bahwa membaca bisa melibatkan berbagai strategi yang tidak membosankan. Tahap pengembangan dalam GLS siswa diharapkan memahami informasi dari buku bacaan yang dibacanya [14]. Dengan adanya GLS dengan 3 tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran dapat membuat siswa menjadi terbiasa dengan kegiatan GLS sehingga siswa menjadi pelajar yang literasi [4]. Ketidaktersediaan bahan bacaan yang menarik dan sesuai usia dapat menghambat motivasi dan minat anak untuk membaca, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan literasi mereka [21].

KESIMPULAN

GLS dilaksanakan di SDN Campur Asri sesuai dengan fase pembelajaran, namun pada pelaksanaannya SDN Campur Asi baru menerapkan 2 tahap pada kegiatan GLS yaitu pembiasaan dan pengembangan. Pada tahap pembiasaan, terdapat beberapa kegiatan, antara lain membaca dalam hati, membaca nyaring, dan kegiatan menyimak yang berlangsung 15 menit sebelum memulai pembelajaran, kegiatan GLS dalam tahap pembiasaan selanjutnya adalah membaca buku pada baca pojok di kelas. Selanjutnya tahap pengembangan, selama fase pengembangan, ada kegiatan terpandu dan membaca bersama. Siswa diberikan instruksi tidak hanya dengan membaca tetapi berbagai bentuk kegiatan lainnya seperti menulis puisi, membaca puisi, mendongeng dan membuat cerita pendek. Hal ini dilakukan agar kegiatan GLS di SDN Campur Asri dapat meningkatkan literasi pada siswa sehingga akan menjadi pelajar yang literat. Saran bagi penelitian

selanjutnya yaitu lebih komparatif mengenai implementasi GLS di berbagai sekolah dengan karakteristik yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada kedua orangtua atas dukungan finansial dan fasilitas yang telah memungkinkan penyelesaian penelitian ini. Selanjutnya terimakasih kepada pihak sekolah yang sudah membantu peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] D. U. Faizah *et al.*, "Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar." Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016. [Online]. Available: <https://repositori.kemdikbud.go.id/40/1/Panduan-Gerakan-Literasi-Sekolah-di-SD.pdf>
- [2] K. D. Bili, I. W. Lasmawan, and I. N. Suastika, "Implementasi Layanan Membaca Gratis Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak," *J. Pendidik. Dasar Flobamorata*, vol. 4, no. 1, pp. 424–428, Mar. 2023, doi: 10.51494/jpdf.v4i1.847.
- [3] Y. Wandasari, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, vol. 2, no. 2, pp. 325–342, Dec. 2017, doi: 10.31851/jmksp.v2i2.1480.
- [4] I. Puspasari and F. Dafit, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 3, pp. 1390–1400, Apr. 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i3.939.
- [5] R. Riayanti, "Implementasi Program Gerakan Literasi Siswa sebagai Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 37 Samarinda," *J. Ilmu Pendidik. Dan Psikol.*, vol. 1, no. 2, pp. 176–189, 2024, [Online]. Available: <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/35>
- [6] I. T. Yunianika and . S., "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka," *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 3, no. 4, p. 507, Nov. 2019, doi: 10.23887/jisd.v3i4.17331.
- [7] T. Tarmidzi and W. Astuti, "Pengaruh Kegiatan Literasi Terhadap Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar," *Caruban J. Ilm. Ilmu Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 1, p. 40, Jan. 2020, doi: 10.33603/caruban.v3i1.3361.
- [8] A. O. Berliana, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Penanaman Minat Baca Siswa Kelas IV," *Joyf. Learn. J.*, vol. 8, no. 1, pp. 25–30, 2019, doi: 10.15294/jlj.v8i1.31345.
- [9] K. B. Dharma, "Implementasi gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar," *J. edukasi Nonform.*, vol. 1, no. 2, pp. 70–76, 2020, [Online]. Available: <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/403>
- [10] W. Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling," *QUANTA J. Kaji. Bimbing. dan Konseling dalam Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 83–91, Feb. 2018, doi: 10.22460/q.v2i2p83-91.1641.
- [11] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi R&D dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [12] M. Jannah, S. Masfuah, and M. A. Fardani, "Gerakan Literasi Sekolah Meningkatkan

- Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *J. Prasasti Ilmu*, vol. 2, no. 3, pp. 115–120, Dec. 2022, doi: 10.24176/jpi.v2i3.8364.
- [13] W. Dwi Aryani and H. Purnomo, "Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar," *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, vol. 5, no. 2, pp. 71–82, Jul. 2023, doi: 10.30599/jemari.v5i2.2682.
- [14] A. Mumpuni *et al.*, "Pengelolaan Kegiatan GLS di Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19," *JAMU J. Abdi Masy. UMUS*, vol. 1, no. 02, Feb. 2021, doi: 10.46772/jamu.v1i02.351.
- [15] C. L. Anandari and Y. A. Iswandari, "Extensive Reading in Indonesian Schools: A Successful Story.," *TEFLIN J. A Publ. Teach. Learn. English*, vol. 30, no. 2, 2019, doi: 10.15639/teflinjournal.v30i2/137-152.
- [16] R. Setiawan, K. Komalasari, M. Misiyanto, A. Mardianto, A. Islami, and D. Nurani, "Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar," 2019, [Online]. Available: [https://repositori.kemdikbud.go.id/17586/1/Panduan GLS SD_Edisi 2.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/17586/1/Panduan%20GLS%20SD_Edisi%202.pdf)
- [17] M. H. G. Perdana, A. Anum, and Z. Miranda, "Pengembangan Potensi Membaca Melalui Ruang Baca Anak di Pekon Sidomulyo Kecamatan Sumberejo," *Devot. J. Corner Community Serv.*, vol. 2, no. 2, pp. 90–95, Nov. 2023, doi: 10.54012/devotion.v2i2.268.
- [18] H. H. Batubara and D. N. Ariani, "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin," *J. Pendidik. Sekol. Dasar*, vol. 4, no. 1, p. 15, Mar. 2018, doi: 10.30870/jpsd.v4i1.2965.
- [19] P. Wiedarti, K. Laksono, and P. Retnaningsih, "Desain induk gerakan literasi sekolah," 2018, [Online]. Available: <https://repositori.kemdikbud.go.id/8612/>
- [20] W. Rahayu, Y. Winoto, and A. S. Rohman, "Kebiasaan Membaca Siswa Sekolah Dasar (Survei Aspek Kebiasaan Membaca Siswa SD Negeri 2 Pinggirsari di Desa Pinggirsari Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung)," *Khizanah al-Hikmah J. Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, vol. 4, no. 2, pp. 152–162, Dec. 2016, doi: 10.24252/kah.v4i25.
- [21] Al Firah and Ananda Hadi Elyas, "Strategi Efektif dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca pada anak Sekolah Dasar," *J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 111–117, Jun. 2024, doi: 10.70340/japamas.v3i1.128.